

KONSEP KETUHANAN DAN KEMANUSIAAN DALAM HINDU

Oleh:

IBG Yudha Triguna

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

Denpasar

ajiktriguna@yahoo.com

Abstract

This article discusses the concept of theology and humanity in Hinduism of its implications for human relationships. Hindus believe in one God personified into many names, attributes, and functions. The belief in the personification of God in many varieties is based on the idea of the Saguna Brahman. The belief in God with His plural manifestations has inspired the whole series of ceremonies in Hinduism, both in relation to the life of the individual, the ceremony of preserving nature, the salvation and the happiness. The consistency of mind, speech, and deed determines man to hell, heaven and moksa as the world after death, as well as the measure of salvation in life.

Keywords: *Theology, Humanity, Hindu*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep ketuhanan dan kemanusiaan dalam Hindu implikasinya terhadap hubungan antar manusia. Hindu percaya kepada satu Tuhan yang dipersonifikasi ke dalam banyak nama, atribut, dan tugas-fungsi. Kepercayaan terhadap personifikasi Tuhan dalam banyak ragam, dilandasi oleh paham *Saguna Brahman*. Keyakinan terhadap Tuhan dengan manifestasiNya yang jamak, telah menginspirasi seluruh rangkaian upacara dalam Hindu, baik dalam kaitannya dengan sepanjang hidup individu, upacara menjaga kelestarian alam, keselamatan dan kebahagiaan. Konsistensi pikiran, perkataan, dan perbuatan menentukan manusia mencapai neraka, sorga, dan *moksa* sebagai dunia setelah kematian, sekaligus menjadi ukuran keselamatan dalam hidup.

Kata Kunci: Ketuhanan, Kemanusiaan, Hindu

I. PENDAHULUAN

Dalam pergaulan antarpemeluk agama, acapkali Agama Hindu dianggap oleh *outsider* sebagai agama politeisme, agama yang memuja banyak Tuhan. Tidak hanya itu, Hindu juga identik dengan agama yang memberi ruang untuk berkembangnya kepercayaan dan ritualisme kepada makhluk yang lebih 'rendah' dari Tuhan, seperti para *butha*, kepercayaan kepada para roh penghuni pohon [di setiap

pohon besar akan ditemukan tempat pemujaan dan pohon itu sendiri dibungkus kain kotak-kotak hitam putih], sungai, danau, laut dan lembah [dilaksanakannya berbagai upacara *danu kertih, segara kertih, wana kertih*], dan tempat sejenis. Keyakinan dan pemujaan kepada roh para leluhur yang di-istanakan di masing-masing *sanggah* atau *merajan*, semakin memperkaya keunikan agama Hindu bagi pemeluknya. Sebaliknya bagi *outsider*, kondisi ini dianggap semakin tidak mudah dijelaskan

dan dipahami dalam satu uraian singkat.

Kompleksitas kedudukan Tuhan dalam konsepsi Hindu [terlebih di Bali dan Indonesia pada umumnya] semakin tidak mudah dijelaskan dan dipahami oleh pihak lain dengan diberikannya ruang bagi konsepsi *desa, kala, patra* dalam pelaksanaan ritualnya, baik dalam konsteks upacara *stages along the life cycle* maupun upacara setelah kematian. *Desa* dalam konteks ini berarti tempat, artinya Hindu memberi ruang adanya perbedaan atau varian upacara akibat tempat dan lingkungan yang berbeda. Upacara yang dilaksanakan di lingkungan pegunungan berbeda dengan yang dilakukan dalam lingkungan pesisir, setidaknya berbeda dalam sarana yang digunakan dan dipersembahkan dengan konten yang sama. *Kala* berarti waktu yang artinya Hindu dengan sistem kalendernya [perhitungan dengan mengombinasikan antara *wuku, sapta wara* dan *panca wara*] untuk mencari dan menentukan hari baik untuk dipilih dan hari buruk untuk dihindari. Akibat sistem perhitungan ini, akan di ditemukan di daerah tertentu upacara *ngaben* dilaksanakan sebelum matahari condong ke barat, sementara di daerah lainnya dilaksanakan setelah matahari condong ke Barat. Perbedaan pelaksanaan upacara *ngaben* dimaksud dapat diterima dan sesuatu yang biasa disebabkan karena berlakunya unsur *desa* dan *kala*. Sedangkan pertimbangan *patra* [keadaan] berkaitan dengan level upacara itu, yang dibedakan berdasarkan tingkatan *utama, madya, nista*. Bagi yang mampu dapat melaksanakan upacara keagamaan sesuai dengan kemampuannya, mulai *nista* sampai *utama*. Sementara bagi yang kurang mampu dapat memilih upacara yang paling *nista* [sederhana] dengan substansi yang sama sebagaimana dinyatakan dalam Bhagawad Gita [III.3.1] "*Istham bhagantu o Dewa dasyante yadnya bhawitah airdhanam apradayai bhya Yo Bukre Srena ewasah*" yang artinya "Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci". Kata kunci dari setiap pelaksanaan upacara mensyaratkan adalah unsur tulus dan ikhlas [*lascarya*]. Dengan konsepsi *desa, kala, dan patra*, maka ritual Hindu semakin bervariasi yang oleh para outsider dapat dianggap sebagai

ketidakseragaman dalam konsepsi ketuhanan.

Variasi itu semakin kompleks jika diamati upacara *stages along the life cycle* dan upacara setelah kematian. Hindu [di Bali atau komunitas Hindu di berbagai daerah di Indonesia beretnis Bali] mengenal upacara sejak bayi masih dalam kandungan hingga pernikahan. Ketika usia kandungan beranjak 7-8 bulan Bali [satu bulan 35 hari] akan diadakan upacara *magedong-gedongan* yang hakikatnya agar bayi terlahir selamat, dilindungi oleh Tuhan, upacara *mabayuh* jika usia kandungan dilewati *wuku Wayang*, maka ibu dan cabang bayi harus *dibayuh sapu leger*. Setelah kelahiran akan diselenggarakan upacara *pegat puser* [putus puser], *tuun tanah* [turun tanah] yang dilaksanakan ketika bayi berumur tiga bulan Bali. Setelah itu, dilaksanakan upacara naik dewasa [*menek kelih, ngaraja swala*], bagi perempuan saat menstruasi pertama, dan bagi laki-laki saat sudah pernah mimpi basah. Penyelenggaraan upacara *menek kelih* ini biasanya dikaitkan dengan upacara potong gigi [*masangih, mapandes*] sebagai simbol pelekangan terhadap 6 musuh dalam diri, yang disebut dengan *Sad Ripu*. Upacara pernikahan juga dilaksanakan dengan prinsip bahwa upacara pernikahan adalah upacara yang penuh krisis, peralihan dari masa *Brahmacari* menuju masa *Grahasta*. Oleh karena itu, dalam setiap tahapan akan ditemukan proses pelepasan, penerimaan, dan integrasi kembali, baik secara sosial [antar kedua keluarga], maupun dalam bentuk ritual dan konsepsi mengenai [migrasi] terhadap para leluhur dan atau Tuhan. Seluruh rangkaian ritual yang dilaksanakan, merupakan implementasi mengenai konsepsi keselamatan dan anugrah dalam agama Hindu yang dibungkus ragam upacara sesuai dengan *desa, kala, dan patra*. Dari seluruh uraian yang menunjukkan keanekaragaman pelaksanaan ritual Agama Hindu di atas, maka naskah ini akan membahas bagaimana sesungguhnya konsepsi ketuhanan dan keselamatan dalam Hindu serta implikasi terhadap hubungan antarmanusia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Ketuhanan dalam Hindu

Hindu menganut paham monoteisme, mengakui satu Tuhan sebagai yang Esa. Konsepsi

Tuhan sebagai yang tunggal dapat dipahami melalui beberapa sumber berikut. Dalam Rgveda Mandala I Sukta 164, mantra 46 dinyatakan sebagai berikut.

"Ekam sat wiprah bahuda wadanti, agnim yaman matariswanam."

Terjemahannya:

"Tuhan itu satu, oleh para Rsi disebutkan dengan Agni, Yama, Matariswanam".

Di dalam Rgveda Mandala I.Sukta 164 Mantra 46 menyebutkan sebagai berikut.

*"Indram mitram varunam, Agnir ahur atho divyah
Ekam sadviprah bahudha vadhantyagim yamam mataiswam ahuh."*

Terjemahannya:

Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuda, Agni, dan Dia yang bercahaya yaitu Garutman yang bersayap elok, satu kebenaran itu [Tuhan] orang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Matariswanam.

Dalam Rgveda Mandala X Sukta 83 Mantra 3 juga dinyatakan sebagai berikut.

*"Ya nah pita janita yo nidhata dhanani veda bhuvanani vista,
Yo devanam namadha eka eva, tam samprasnam bhuvana yantyanaya."*

Terjemahannya:

Oh Bapak kami, pencipta kami, pengatur kami yang mengetahui semua keadaan, semua apa yang terjadi, Dia hanyalah Esa belaka memikul nama bermacam-macam dewa, kepada Nya lah yang lain mencari-cari dengan bertanya-tanya.

Di dalam sumber yang sama Rgveda juga ditemukan konsepsi Tuhan yang tunggal sebagai berikut *"Ekam sat wiprah bahudha vadanti"* hanya satu Tuhan, tapi para bijaksana menyebutnya dengan banyak nama. Lebih lanjut hal yang sama ditemukan dalam sloka *"Ekatwa anekatwa, swalaksana Bhatara"* artinya yang satu itu Tuhan dan yang banyak itu pula Tuhan, semua adalah Tuhan [Lontar Jnanasiddhanta].

Sementara itu, sumber lain yakni dalam Yajur Veda 3.21 dinyatakan juga mengenai Tuhan

sebagai yang tunggal sebagai berikut.

*"Tad evagnis tad adityas tad vayus tad u cadramah,
Tad eva sukra tad brahma tapan sa prajapatih."*

Terjemahannya:

Agni adalah itu, Aditya adalah Itu, Vayu adalah itu, Candrama adalah Itu, Cahaya adalah itu, Brahma adalah Itu, Apah adalah Itu, Prajapatilah Ia.

Keyakinan akan ke-Esa-an Tuhan dalam agama Hindu dinyatakan dengan dua cara pandang, yaitu Tuhan yang memiliki sifat-sifat *Nirguna Brahman* [Tuhan tidak berwujud, dan merupakan jiwa suci] dan Tuhan yang bersifat *Saguna Brahman* [Tuhan diberi nama, bentuk, dan atribut lainnya]. Sebagai *Nirguna Brahman* Tuhan dinyatakan tak berwujud, tidak terpikirkan dan abstrak sebagaimana tersirat dalam sloka Bhagawad Gita [II-25] sebagai berikut.

*"Avyakto'yam acintyo 'yam Avikaryo 'yam ucyate
Tasmad evam viditvainam Manusocitum arhasi."*

Terjemahannya:

"Dia tidak dapat diwujudkan dengan kata-kata, tidak dapat dipikirkan, dan dinyatakan, tak berubah-ubah; karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka [Pudja, 2005: 47]

Dalam naskah yang sama [Bhagawad Gita, XII-3] dinyatakan sebagai berikut.

*"Ye tv aksaram anirdesyam Avyaktam paryupasate
Sarvatra-gam acintyam ca Kuta-stham acalam dhruvam"*

Terjemahannya:

"Tetapi yang memuja Yang Kekal Abadi, yang tak terumuskan, Yang tak nyata, yang melingkupi segalanya, dan yang tak terpikirkan, Yang tak berubah, yang tak bergerak, yang abadi [Pudja, 2005: 310].

Sementara itu, menurut pandangan *Saguna*

Brahman, Tuhan berwujud, berkepribadian, dan disimbolkan dengan berbagai atribut yang satu sama lain kadang-kadang berbeda, sehingga mengesankan Tuhan itu bersifat jamak. Dalam agama Hindu, Tuhan yang Tunggal [Esa] dipersonifikasi menjadi Tuhan yang memiliki sifat-sifat *maskulin* dan *femenim*, *lingga* dan *yoni*, *akasa-prethiwi*, dan *cetana-acetana*. Penjelasan mengenai *cetana* [Tuhan yang berkesadaran] dan *acetana* [Tuhan yang tidak berkesadaran] secara lebih detail dapat didalami pada *Wrhaspati tattwa* [SS, 2009], *Agastya parwa* [Sura, 2002] maupun pada dalam *Samkya dan Yoga* [Sura, 2009]. Malahan dalam simbolisasi, Tuhan kadang dipersonifikasi setengah *purusa* dan setengah *predana*, setidaknya hal itu dapat dipahami melalui konsepsi *Ardanareswari*. Dalam aksara dan yoga konsepsi Tuhan dalam yang dua disimbolkan dengan aksara *Ang* dan *Ah*.

Tuhan yang satu kemudian dikembangkan ke dalam konsepsi tiga, dalam fungsinya sebagai Pencipta disebut Dewa Brahma dengan saktinya Saraswati. Sebagai Pemelihara, Ia disebut Wisnu dengan saktinya Sri dan Tuhan dalam manifestasi sebagai Pelebur disebut Siwa dengan saktinya Durga. Ketiga manifestasi Tuhan dalam fungsi berbeda-beda itu disebut dengan satu istilah, yaitu *Tri Murti*, yang disimbolkan dan dipuja di *PuraDesa* untuk Dewa Brahma, di *Pura Puseh* untuk memuja Dewa Wisnu, dan di *Pura Dalem* untuk memuja Dewa Siwa. Konsepsi ini dilaksanakan di hampir lebih dari 2.400 desa adat yang tersebar di Bali, dan desa-desa bercorak Bali di seluruh pelosok tanah air. Jadi, Tuhan yang tunggal menginspirasi Tuhan dalam tiga fungsi utama, yaitu Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa sekaligus sebagai pengakuan atas sebuah siklus lahir [Brahma], hidup [Wisnu], dan mati [Siwa] atau dalam bahasa agama Hindu proses itu disebut *uttpeti*, *stithi* dan *pralina*.

Tuhan Yang Esa, kemudian dimanifestasikan pula ke dalam wujud 5, disimbolkan dalam aksara *SA*, *BA*, *TA*, *A*, *I* yang menguasai empat penjuru mata angin dan satu di tengah sebagai pusat [seperti halnya konsepsi *monco pat* dalam kebudayaan Jawa]. Di arah Timur [*SA*] Tuhan dalam manifestasi sebagai Dewa Iswara, warnanya putih; di sebelah selatan disimbolkan dengan aksara *BA* dengan Dewanya Brahma, warnanya merah; di arah barat Dewa Mahadewa, disimbolkan dengan aksara *TA*, warnanya

kuning, di sebelah utara Dewa Wisnu, disimbolkan dengan *A*, warnanya hitam, dan di tengah-tengah dipuja Siwa dengan simbol aksara *I* dengan warna campuran [*brumbun*].

Konsepsi Tuhan sebagai penguasa 5 arah mata angin, kemudian dikembangkan dalam konsepsi 7 dan 11 [*eka dasa rudra*], Konsepsi 7 dibangun berdasarkan keyakinan Tuhan dalam manifestasikan sebagai Siwa [di tengah], berdimensi tiga loka *Bhur*, *Bhwah*, dan *Swah* dengan tiga sebutan berbeda [walau itu satu], yakni *Siwa*, *Sadasiwa*, dan *Paramasiwa*. Sedangkan Tuhan dalam manifestasikan sebagai yang 11, dikembangkan dari konsepsi 5, 7, dengan menyimbolkan Tuhan sebagai penguasa arah mata angin yang lainnya, yaitu arah Tenggara dengan Dewa Maheswara, warnanya orange, aksaranya *NA*; arah barat daya dewanya Rudra dengan warna ping, dan aksaranya *MA*; di arah barat laut, dewanya Sangkara, dengan warna hijau dan aksaranya *SI*; di arah timur laut Dewa Sambu, dengan warnanya biru, dan aksaranya *WA*, serta di di tengah Iswara, dengan aksara *YA* [Triguna, 1997; PHDI, 2013: 112-113]. Uraian di atas, telah menunjukkan bahwa Hindu dengan konsepsi moteisme, mempersonifikasi Tuhan menjadi 3 [Brahma, Wisnu, dan Siwa], kemudian mempersonifikasi menjadi 5 [Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, dan Siwa], kemudian menjadi 7 [Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Siwa, Sadasiwa, dan Paramasiwa], menjadi 9 [Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Siwa, Iswara, Brahma, Mahadewa, dan Wisnu,] dan mempersonifikasinya lagi menjadi 11 atau *eka dasa rudra* dengan menambahkan yang 9 Rudra di atas dengan *Sadasiwa* dan *Paramasiwa*.

Personifikasi dalam Hindu tidak berhenti dalam angka 11, tetapi berkembang ke 33 Dewa sebagaimana tercantum dalam kutipan Rgveda Mandala I. Sukta 34. Mantra 11 berikut.

“A nasatya tribhirekadasaimha devebhir yatammadhupeyamasvina, purustaritam ni rapam si mrksatam sedhatam dveso bhavatam sacabhurva.”

Terjemahannya:

“Semogalah Engkau tiga kali sebelas [33] tidak pernah jatuh dari kesucian, sumber kebenaran, yang memimpin kami menuju jalan untuk memperoleh kebajikan, semoga Tuhan Yang Maha Esa menerima

persembahkan kami, memperpanjang hidup kami, menghapuskan kekurangan kami, melenyapkan sifat-sifat jahat kami dan semoga semuanya tidak membelenggu kami”.

“Ye devaso divy ekadasa stha prithiviam adhy ekodaso stha, Apsuksito mahanaikadasa stha te devaso yajnamimam jusadhvam”.
[Rgveda Mandala I.Sukta 139. Mantra 11]

Terjemahannya:

“Wahai para dewa [33 dewa], sebelas di sorga, sebelas di bumi, dan sebelas di langit, semoga engkau bersuka cita dengan persembahan suci ini”.

Dalam sumber lain, yakni Yajurveda [bagian dari Weda yang berisi nyanyian dan pujian yang dilantunkan saat upacara dilaksanakan, berisi tatacara melaksanakan *yadnya* yang benar], khususnya dalam bagian [XIV.31] juga ditemukan aspek Tuhan dalam 33 manifestasi sebagai berikut.

“Trayastrimsatastuvatabhutanyasamyam, Prajapatih paramestayadhipatirasit”.

Terjemahannya:

“Pemujaan oleh 33 dewa dan kedamaian ditegakkan Tuhan Yang Maha Esa, maharaja dari semua makhluk, Ia adalah penguasa dan pengendalinya”.

Lebih lanjut, penjelasan tentang 33 namadewata tersebut dapat ditemukan dalam kitab Satapatha Brahmana [XIV.5] sebagai berikut.

“Sa hovaca mahiman evaisamete trayastrim satteva deva iti, katame te trayastrisadity astau vasavah, ekadasarudra dvadasadityayasta ekatrimsad Indrasca iva prajapatisca, traya strimsavati”.

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Ia mengatakan: “ adalah kekuatan agung yang dasyat sebanyak 33 devata. Siapakah devata itu ? Mereka adalah 8 Vasu [astavasu], 11 Rudra [ekadasarudra], 12 Aditya [Dvadasaditya], jumlah seluruhnya 31,

kemudian ditambah Indra dan Prajapati, seluruhnya menjadi 33”.

Penjelasan di atas menegaskan kedudukan Tuhan sebagai yang Esa, namun dipersonifikasi dengan berbagai nama, atribut, dan peran yang berbeda-beda. Jadi, Hindu bukan agama yang memuja banyak Tuhan, melainkan agama yang memuja satu Tuhan beserta percikan sinar dan jiwa Tuhan yang disebut berbagai nama dan sebagai bentuk pujian. Sinar dan percikan jiwa Tuhan itu bersifat banyak [*nawa rupa*], dan ketika dipersonifikasi Hindu memuja Tuhan dalam bentuk 2 [*cetana-acetana*], 3 [Brahma-Wisnu-Siwa], dalam bentuk 5 [Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, dan Siwa], dalam bentuk 7 [Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Siwa, Sadasiwa, Paramasiwa], dalam bentuk 9 [Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Siwa, Maheswara, Rudra, Sangkara, dan Sambu], dalam bentuk 11 [Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Maheswara, Rudra, Sangkara, Sambu, Siwa, Sadasiwa, Paramasiwa] dan 33 dengan komposisi 11 di langit, 11 di sorga, dan 11 di bumi.

2.2 Konsepsi Tentang Harmoni dan Keselamatan

Ajaran agama Hindu menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, antarmanusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan, yang dituangkan dalam satu istilah *tri-hita-karana*. *Tri* berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan dan *karana* berarti sebab.

Dengan demikian, *tri hita karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan, intinya manusia Hindu diajarkan memelihara hubungan harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Bagi pemeluk Hindu hidup harmoni diyakini dapat menjadi pangkal kedamaian, keselamatan, dan kebahagiaan.

Konsepsi mengenai hidup harmonis, disamping penting dan selalu ditekankan dalam ajaran-ajaran agama Hindu, juga dipelihara melalui ritus-ritus keagamaan. Ditemukan banyak terminologi agama yang bermakna bahwa “kita adalah sebuah keluarga dan “kita bersaudara” melalui terminologi *Wasudewa Kutumbakam* yang bersumber dari teks *Maha Upanisad*. Persaudaraan antarsesama harus dilandasi prinsip bahwa “setiap orang hendaknya menjaga dan menjadikan semua

orang berbahagia". Oleh karena itu, setiap orang harus menjaga dan memperlakukan orang lain seperti halnya menjaga dan memperlakukan dirinya sendiri. Konsepsi ini dikenal dengan istilah *tat twam asi* [Chandogya Upanishad, IV,8.7].

*"Sa ya eso'nima aitad atmyam idam sarvam, tat satyam,
Sa atma: tat twam asi, Svetaketu".*

Terjemahannya:

"Itu merupakan esensi halus seluruh jagat ini adalah untuk dirinya sendiri. Itulah kebenaran. Itulah Atman. Engkau adalah itu, Svetaketu".

Menurut pandangan *advaita vedanta*, manusia harus memelihara persaudaraan dan memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa "manusia secara esensial sama, walaupun secara fenomena tidak sama". Kesamaan esensial dilandasi keyakinan bahwa semua benda mengandung energi yang tidak lain adalah panas atau *prana* dan itu adalah daya hidup. Karena itu, segala perbuatan yang dapat mengakibatkan penderitaan, ketidakseimbangan, disharmoni, bahkan penghancuran dan kematian orang lain serta alam semesta, bertentangan dengan prinsip dasar ajaran kemanusiaan di dalam agama Hindu.

Secara implisit Hindu menekankan pentingnya menahan diri terhadap kekerasan yang menimbulkan rasa sakit dan penderitaan bagi makhluk yang memiliki kesadaran, yaitu manusia dan binatang. *Ahimsa* bukan semata sebuah kondisi fisik, tetapi lebih kepada sikap mental mencintai. Non-kekerasan sebagai suatu kondisi mental berbeda dengan sikap tak melawan. Non-kekerasan tidak memiliki dendam dan kebencian. Dalam bahasa Sangsekerta *Himsa* atau kekerasan, berbeda dengan *danda*, atau hukuman. *Himsa* melukai orang yang tidak bersalah; sedangkan *danda* adalah tindakan pengendalian sah terhadap orang yang bersalah. Hindu menentang berbagai kekerasan kemanusiaan, sebab jika itu dilakukan, maka kelak akan menjelma menjadi orang penuh dosa, penyakitan, penjahat, dan pendek umur. Secara detail bentuk hukuman tentang segala perbuatan yang tidak diharapkan dapat dipahami dalam *Agastya Parwa* [Sura,

2002: 22-35].

Prinsip ajaran *tat twam asitentu* tidak bisa dilaksanakan jika di dalam diri kita masih ada rasa dengki, iri hati, pendendam, pemaarah, fitnah, dan seterusnya kepada pihak lain. Karena sifat-sifat tersebut mempersempit atau menghalangi kesadaran diri yang cenderung melahirkan sifat keakuan [egoism]. Karena itu, ajaran ini baru menjadi suatu pola tindakan, jika telah dilaksanakan sebagai disiplin, karena agama adalah praktek dan disiplin diri. Patañjali [Suamba, 2015] menjelaskan bahwa, manusia memiliki lima *klesa* atau kesedihan, yaitu [1] *avidya* yaitu kesadaran akan realitas yang cenderung melemah atau salah; [2] *asmita*, yaitu keakuan yang cenderung meningkat atau memandang roh sama dengan pikiran; [3] *raga*, yaitu keterikatan akan objek pesona semakin menjadi-jadi; [4] *dvesa*, yaitu kebencian kepada yang tidak menyenangkan; dan [5] *abhinivesa*, yaitu ketakutan menghadapi kematian [Sura, 2009: 22]. Agar manusia bisa menekan kecemasan itu, Maharsi Patañjali mengajarkan *Astanga Yoga*, delapan tahap yoga dengan jalan *abhyasa* atau latihan terus menerus dan sistematis [I:12] dan *wairagya* atau ketakmelekatan terhadap objek [I.12, 15].

Bagi umat Hindu yang tidak menekuni jalan *Jnana* dan *Yoga*, dibenarnya menggunakan jalan lainnya, yaitu jalan *Bhakti* dan *Karma*. *Bhakti* menekankan pentingnya upacara dan persembahhan. Sedangkan *karma* menekankan pentingnya kerja keras, pengabdian dengan tulus ikhlas, serta pelayanan sepenuh hati [*sewaka dharma*]. Idealnya, umat Hindu ditekankan menguasai dan melaksanakan empat jalan [*catur marga*] dharma, namun kenyataannya dibenarnya memilih salah satu di antara empat jalan dharma [*catur marga*] yang diajarkan.

Melalui jalan *bhakti*, umat Hindu mempraxiskan dogma agamanya dalam bentuk persembahan dan upacara. Upacara yang dilaksanakan dalam siklus manusia dari lahir hingga mati, maupun upacara dalam kaitannya dengan upacara memelihara harmoni dengan lingkungan, semuanya mengandung makna pentingnya harmoni dan permohonan untuk keselamatan.

Persembahan harian setelah selesai memasak [*yadnya sesa*] kepada Tuhan, roh leluhur, dan para *butha* merupakan praktek memuliakan

semua ciptaan Tuhan. Disamping itu, *yadnya sesa* dimaksudkan agar apa yang dimasak dan kemudian dimakan, dipersembahkan terlebih dahulu kepada Sang Pencipta sebagai simbolisasi agar manusia tidak dianggap pencuri. Mengambil dan mengkomsumsi cipataan-Nya tanpa terlebih dahulu mempersembahkannya adalah tindakan dosa. Bagi penganut jalan *Jnana* dan *yoga marg*a, persembahan ini kadang-kadang diganti dengan mengucapkan doa sebelum makan.

Upacara bayi dalam kandungan [ketika berusia tujuh bulan Bali atau 8 bulan kalender], upacara bayi berusia 3 bulan saat pertama kali turun tanah, upacara naik dewasa [*menek kelih*], upacara potong gigi, upacara perkawinan, dan kematian semuanya mengandung tujuan menghindari krisis dan dibukakan jalan menuju keselamatan.

Anggapan akan masa krisis yang dialami oleh setiap individu yang sedang mengalami peralihan tahapan hidup [dari masa anak-anak ke dewasa, masa dewasa ke tua, dan kematian] adalah proses yang penuh masa-masa gawat. Oleh karena itu, harus dinetralkan dengan ritual sesuai tingkatan peralihannya. Anggapan akan gangguan dari makhluk lain, menginspirasi dilaksanakannya berbagai upacara *caru* atau *tawur* untuk 'makhluk bawah'. *Tawur eka dasa rudra* [dilaksanakan 100 tahun sekali], *panca Bali krama* [dilaksanakan 10 Tahun sekali], *Tri Bhuwana* [dilaksakanakan 5 tahun sekali], *Eka Bhuwana* [dilaksanakan 3 tahun sekali] maupun *tawur kasanga* yang dilaksanakan setiap tahun sekali, sehari sebelum hari raya Nyepi, serta *tawur* yang dilaksanakan oleh masing-masing keluarga batih [*tawur eka satu, panca sata* hingga *Rsigana*] pada dasarnya adalah ruwatan bumi, agar semua makhluk berbahagia.

Pelaksanaan *tawur* dalam berbagai tingkatannya, dilandasi pemikiran bahwa dunia ini dibedakan atas alam bawah [*bhur*], alam manusia [*bhwah*], dan alam Dewata [*Swah*]. Di bawah alam manusia, hidup berbagai *butha* yang jika tidak diberikan *lelabaan* [suguhan], dapat mengganggu kehidupan manusia, dan pada akhirnya akan menyebabkan tidak fokusnya manusia menghubungkan diri dengan Tuhan. Para *butha* dalam agama Hindu tidak dibunuh dan atau dimusnahkan, melainkan dinetralkan [*somyo*], dikembalikan ke asalnya agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Tidak mungkin manusia memperoleh

ketenangan, keselamatan, dan kebahagiaan manakala manusia masih diganggu oleh kekuatan-kekuatan makhluk lain di bawah kehidupan manusia. Oleh sebab itu, upacara *tawur* atau *caru* merupakan rangkaian awal dari setiap upacara kepada Tuhan.

Cara manusia Hindu mengaplikasi ajaran agamanya dalam bentuk upacara dapat pula dipahami melalui ritus penghormatan kepada Tuhan sebagai penguasa api, air, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Dalam konteks penghormatan kepada Tuhan dalam manifestasi sebagai matahari disebutkan disebutkan dalam Yajur Veda Mandala I. Sukta III. Mantra 6 sebagai berikut.

*Aayam gauh prsnir akramiidasadan
Maataram purah, pitaram ca prayantsvah*

Terjemahannya:

Bumi ini berputar di angkasa, dengan sumber air dalam orbitnya.

Ia bergerak mengelilingi ayahnya, yaitu matahari.

Pentingnya kedudukan air sebagaimana tersurat dalam berbagai sumber, tidak berhenti di tataran kitab suci, namun [di Bali khususnya] kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai aktivitas kebudayaan. Dibedakannya antara *prethiwi, apah, teja, bayu, dan akasa* sebagai elemen yang berstruktur [dari yang konkrit ke yang semakin abstrak] dengan segala aktivitas ikutannya menjadi bukti tentang hal itu. Demikian pula dibedakan antara *yeh-toya-tirta* memperkuat keutamaan air dalam struktur kebudayaan Bali. *Yeh*, secara sosiologis diletakkan sebagai sesuatu yang biasa yang hanya berfungsi untuk hal-hal yang bersifat fisik dan sekuler, berbeda dengan *toya* dan *tirta* yang sudah muatan spiritual dan agama, walau ketiganya menunjuk pada entitas yang sama. Air dalam kebudayaan Hindu kemudian menjadi berbeda nilai dan maknanya melalui proses ritual yang dipayungi oleh agama, sebagaimana tertuang dalam teks-teks kitab suci. Air kemudian disakralisasi menjadi *tirta* [*pabiokalan, pakelemigian, prayascita, pabresihan-panyucian, pangelukatan, panguripurip, panebusan, papegat, panembak, pangentas, dantirta ke purwa dsb*]. Penjelasan mengenai pentingnya kedudukan air dalam agama Hindu dan Kebudayaan Bali dapat

dipahami pada Triguna [2017].

Strukturasi tidak berhenti pada penyakralan air menjadi *tirta*, tetapi juga memastikan pentingnya memelihara wilayah sumber air [*kelebutan, pancoran, danu, tukad*, dan lautan sebagai pemberi kesuburan dan kesucian. Lahir dan dikembangkannya konsepsi *nyagara-giri* menempatkan *segara* [laut] dan *giri* [gunung] sebagai dua tempat yang saling berpengaruh, ibarat suami dan istri. Agar gunung dengan hutan bisa berfungsi dengan baik sebagai penyerap dan penyangga air dan bermakna, maka dilaksanakan berbagai upacara seperti *wana kerthi*, yang bertujuan menyucikan, menghidupkan, memelihara agar hutan tetap lestari. Sementara itu, untuk menjaga pentingnya arti *segara* dilakukan dengan proses enkulturasi *malukat, nganyut, malasti, banyu pinaruh, mapekelem, sagara kerthi* dan di beberapa kawasan tertentu, ada upacara *nyepi* di laut. Semua itu, dalam rangka meneguhkan, merevitalisasi, dan melestarikan air sebagai sesuatu yang sakral, agar tetap memenuhi fungsi religius dengan dibalut aktivitas kebudayaan. Dalam batas tertentu sumber air dipelihara, bukan karena air ia berfungsi secara fisik untuk mandi, minum, dan pengairan, melainkan karena di tempat itu [*kelebutan, pancoran, danau, sungai, campuhan, dan laut*] sering dilaksanakan upacara untuk menyucian dan pencarian air suci serta dijadikan tempat pembuangan hal-hal yang dianggap kotor [Triguna, 2017].

Aktivitas, menyakralkan air melalui proses *ngukup tirtha*, mencari *tirtha panembak*, dan aktivitas sejenis, dilandasi keyakinan, *tirtha* yang dibuat melalui rangkaian upacara memberi energi berbeda dengan keadaan air yang tidak melalui rangkaian upacara. Melalui ujaran mantera Weda, seorang Wiku akan 'menghidupkan' kekuatan air dan menyucikannya, walaupun air yang diambil bersumber dari lingkungan dan domain yang relatif tidak terpelihara. Keyakinan bahwa air biasa akan memiliki kekuatan dan kualitas yang semakin baik, jika diupacarai, didoakan, dan diperoleh melalui proses sulit, ribet, dan kadangkala penuh tantangan, sejalan dengan penelitian Erato [2006: 101-102] yang menyatakan bentuk air sesudah melalui doa selalu lebih indah dan anggun.

2.3 Kehidupan Setelah Mati

Agama Hindu percaya kepada lima hal dasar yang disebut *panca sradha*, yaitu 1] percaya kepada Tuhan yang disebut Ida Sang Hyang Widi Wasa, 2] percaya dengan adanya *atman*, 3] percaya dengan adanya hukum sebab-akibat atau *karma phala*, 4] percaya kepada reinkarnasi atau *punarbhawa*; dan 5] percaya kepada adanya *moksa*.

Kelima kepercayaan tersebut menjadi dasar hidup beragama bagi umat Hindu secara holistik. Keyakinan akan adanya Tuhan beserta 'istana' yang didiaminya, yaitu Sorga dan Naraka, melahirkan anggapan bahwa *Atman* [roh] ketika menuju ke alam setelah kematian akan mengalami verifikasi atas perbuatan [baik maupun buruk] yang pernah dilakukan semasa hidup yang disebut *karma phala*.

Proses reinkarnasi [penjelmaan kembali], bahwa manusia hidup di dunia ini pada dasarnya menebus dosa kehidupan, dan karena itu hidup ini harus diisi dengan menanam *karma* [perbuatan] yang lebih baik agar kehidupan di masa mendatang lebih baik. Hindu percaya bahwa hukum sebab-akibat di bawah kendali Dewa Yama dan Sekretarisnya bernama Sang Suratma. Bagi manusia yang dalam hidupnya dipenuhi dengan perbuatan dosa, Tuhan mengetahui dan mencatatnya kemudian digunakan menentukan lama-pendeknya menghuni neraka. Sebaliknya, jika pikiran, perkataan, dan perbuatannya [tri kaya parisuda] penuh dengan keutamaan, maka rohnya akan menuju Sorga secara langsung atau setelah melewati neraka [kisah Yudistira, melalui neraka sebelum sampai ke Sorga dapat dipahami melalui *Parva 17 dan 18 dari Asta dasa Parva*]. Akan tetapi bagi manusia utama yang dicirikan oleh kemampuan mengalahkan enam musuh dalam diri, maka kehidupan *moksa*, yaitu bersatunya *Atman* dengan *Brahman* diperolehnya. *Moksa* lebih utama dari kehidupan *sorga*.

Sorga [*svarga*] baik dalam bentuk maskulin maupun feminim berarti perjalanan menuju cahaya atau *svarga*, yang dideskripsikan sebagai tempat tinggal para Dewa dengan segala kebahagiaan, keceriaan, serta kemewahan, tempat kediaman para leluhur dan Dewa Yama. Sorga adalah tempat dimana tidak boleh ada kebencian dan permusuhan. Sementara itu, neraka digambarkan sebagai tempat penyiksaan

bagi mereka yang berdosa berbentuk kawah panas [*Kumbhipaka*], uap mendidih [*Tilapaka*], tempat yang menakutkan [*Maharaurava*], gelap, dan berdarah-darah [Titib, 2006: 81].

Lebih lanjut akan dimuat kutipan *Svagarohanaparva* Jawa Kuno [dalam Titib, 2006: 73-77] sebagai berikut.

“...diceritakan setelah kisah Prasthanikaparva, Bhagawan Vaisampayana menguraikan Svargarohanaparva kepada Maharaja Janamejaya sebagai berikut [37b][1.1-2]. Setibanya di svarga, Yudhistira melihat Duryodhana dan semua pahlawan dari pihak Kaurava bersinarkan cahaya ke-Deva-an, seperti Indra raja para Dewa, dikelilingi para Dewa lainnya, tetapi tak seorang Pandawa kelihatan. Yudhistira merasa terperanjat dan sakit hati karena keadaan yang tidak adil itu. Terkejut luar biasa, Maharaja Dharmaputra menyaksikan keagungan Raja Kurupati [Duryodhana]. Juga tampak Dang Hyang Drona, Bagawan Bisma, Maharaja Bhagadatta, Bhurisrawa, Maharaja Salya dan juga Dussasana dengan adik-adiknya duduk berjejer di samping Maharaja Kurupati, tampak seperti Sang Hyang Indra diikuti para Dewata. Melihat itu, Yudhistira menyatakan tidak mau tinggal di sana dan akan mencari saudara-saudaranya [38b][2.1-3].

Dewa Indra berusaha meyakinkan Yudhistira, bahwa di Svarga segala perpecahan dan kebencian di dunia harus dilupakan. Sudah selayaknya para Kaurava diberi penghargaan sesuai perbuatannya-mereka telah melakukan kewajibannya sebagai seorang ksatriya dengan setia. Akan tetapi, Yudhistira tetap tidak bisa dibujuk untuk tinggal di sana, sehingga para Dewa menunjuk seorang utusan Dewa, bernama Dewa Suduta untuk menemaninya dalam perjalanan mencari saudara-saudaranya [40a][2.10]

Yudhistira ditemani Dewa Suduta memasuki alam neraka berupa perjalanan yang jauh, bermacam-macam dilewati, sungai, jurang, gunung, hutan,

dan tiba di tempat bernama ayatanasthana, yaitu tempat di antara svarga dengan naraka-tempat roh-roh leluhur memperhatikan apakah akan menemukan svarga atau naraka. Tempat itu telah dilalui Maharaja Yudhistira, ke Selatan arah perjalanannya. Kelihatanlah alam Yamaniloka secara samar-samar, dan Maharaja Yudhistira mempercepat langkahnya, dengan motivasi segera mengetahui keadaan adik-adiknya Catur Pandawa [40b][2.10]

Sangat mengerikan perjalanan itu, membuat bulu roma berdiri menakutkan. Jurang dalam dan lebar tak terhingga. Gelap gulitanya, tiada seberkas cahaya. Banyak roh yang tidak bisa melalui jalan itu karena digulung oleh batu, yang tak terhingga jumlahnya dan entah datang dari mana. Semua yang dilewati oleh batu-batu itu hancur berantakan, hancur lebur digilas segala sesuatu yang lewat di sana. Maharaja Dharmaputra tetap berjalan, tiada hentinya, Ia menjumpai api besar berkobar-kobar hendak menghentikan perjalanannya. Tampak seperti api vadavannala pikirnya, bergetar tubuh Maharaja Yudhistira. Mengeluh, pusing karena terbakar dan berbau gosong [41a][2.12].

Setelah lewat dari tempat itu, berjumpalah beliau dengan wilayah yang begitu panas, debu berterbangan menutupi mata, panaskan bagaikan api matahari. Hancur diliputi kegelapan pikiran Maharaja Yudhistira. Tibalah di tegal Pamasaran (di Bali disebut Tegal Penansaran), tiada terkira luasnya, taji tajam merupakan rumput alang-alangnya di sana, tiada berdaya arwah melewati wilayah tersebut, disertai panasnya matahari, kering krotang keberadaannya di sana, mereka semua berteduh karena kepanasan yang menyengat, mereka saling berebut berteduh di salah-salah batu besar yang diduga menyejukkan. Seketika batu mengatup, hancur tulang iganya, berkeping-keping kepalanya, berhamburan otaknya, mengalir darahnya, kocar-kacir mereka

berhamburan, dikejar dan disambar oleh burung yang wujudnya menyeramkan, burung hantu, burung pungguk, burung air, gagak runcing paruhnya, runcing mulutnya, bulu sayapnya segala jenis keris yang runcing. Lagi ada pohon yang berbuah keris, itu digoyang oleh pasukan algojo, hancur lebur mereka yang tertimpa olehnya [41b][2.13]

Perjalanan Maharaja Dharmatmaja dipercepat diikuti oleh utusan Devata, Deva Suduta menemui sungai bernama Vaitarini, sungai yang sangat lebar, dalam dan airnya panas, airnya meluap, tampak mendongak ikan gabus besar berkepala raksasa, ikan itulah yang menghamburkan lumpurnya, mengenai mereka yang lewat di sana. Juga diperjalanankotor penuh dengan lumpur berupa nanah, berhamburan juga tengkorak manusia, yang tampaknya seperti batu krikil, tampak rambut-rambut roh sebagai lumutnya (42a)(2.14)

Bau busuk memenuhi indra penciuman, mengiyang suara lalat yang lalu lalang, lalat hijau ilir mudik berebut mayat yang membusuk, bergerak-gerak kepala ulat-ulat bangkai. Beraneka ragam semut ada di sana, pematik, lintah, cacing, ular kecil, cacing kecil, mata bajak, wukuh-wukuh. Saat itu kecut hati Maharaja Yudhisthira, dalam pada itu beliau jatuh terjerembab pada lumpur yang licin, terpeleset pada jalanan, istirahat beliau sebentar [41b][2.15]

Utusan Devata menjelaskan bahwa jalan yang luar biasa sulit dilalui itu adalah jalannya Atma (roh) yakni mereka yang berbuat buruk pada kehidupan sebelumnya. Oleh karena itu, semua yang ada di sana menakutkan sekali. Tempat itu bernama Yamaniloka. Tempat yang luas, karena banyak roh-roh yang melaksanakan perbuatan buruk selama hidupnya. Dewa Yama sebagai penguasa alam naraka (niryaloka) itu. "Tempat itu tidak jauh dari sini"! [42a][2.16].

Berjalanlah tuan sendiri menuju Selatan,

niscaya akan ketemu adik-adik tuan catur Pandava dan Dewi Draupadi beserta rakyat tuan sang raja. Hanya sampai di sini saya ditugaskan mengantar tuan. Demikianlah kata-kata utusan Devata [2.16]. Oleh Dewa Suduta, ia dipesan agar meneruskan perjalanannya sendirian. Yudhisthira bimbang, ia ingin lari dari tempat yang demikian menakutkan dan mengerikan itu, tetapi ia ingat akan janjinya bahwa ia akan menemani saudara-saudara dalam suka dan duka [42b][2.17].

Tiba-tiba ia mendengar suara-suara yang memanggil namanya dan mendesak agar ia tidak meninggalakan mereka, karena setibanya di sana segala siksaan naraka kehilangan kemampuannya untuk menyakiti mereka. Hanya Yudhisthira yang dapat membebaskan mereka. Dengan rasa heran bertanya, siapakah yang berbicara dengan dia, lalu satu persatu mereka menampakkan diri, yaitu saudara-saudara dan anggota keluarga lain. Dengan penuh emosi Yudhisthira mempersalahkan para Dewa yang berbuat keji dan tidak adil itu. Ia menyuruh Dewa Suduta itu pergi dan mengatakan kepada Dewa Indra, baha ia telah menjatuhkan pilihannya: ia memutuskan untuk tetap tinggal di mana saudaranya ada [43b][2.22]

Sesudah menerima berita itu para Dewa turun ke naraka yang seketika menjadi berubah menjadi svarga. Mereka menerangkan kepada Yudhisthira, bagaimana mereka mengatur segalanya. Saudara-saudaranya harus menebus dulu sekelumit dosa yang telah mereka lakukan dalam hidup mereka sebelumnya. Juga dengan pengalaman pahit yang baru saja dialaminya. Yudhisthira harus menebus dosa yang dilakukannya dalam pertempuran, karena ia turut juga dalam penipuan yang mengakibatkan kematian Drona. Sebaliknya, Duryodhana dan kawan-kawannya lebih dulu menerima reward atas sekelumit perbuatan baik yang pernah mereka lakukan, dan sekarang harus menderita selama-

lamanya dalam naraka karena tingkah laku mereka yang jahat. Sesudah itu, mereka semua menuju sungai Gangga. Para Pandava turun ke sungai yang suci itu untuk mensucikan diri lalu diubah dan diliputi cahaya ke-Devata-an. Mereka menggantikan Kaurava di svarga [44a] [2.23-25].

Dijelaskan pula keutamaan membaca teks *Astadasaparva* [Mahabharata] yang bermanfaat bagi raja dan para menteri, yang ingin memperoleh kejayaan dalam perang dan nama yang harum dan memperoleh kekuasaan, juga bagi yang hanya mau mendengarkan, walaupun orang kebanyakan, pahalanya hormat kepada orang tua, semuanya mencapai svarga [3.1].

Berdasarkan kutipan *Svargarohanaparva* tersebut, dengan tegas dibedakan antara *svarga* sebagai istana pada Dewa dan roh manusia dengan kebajikan utama, sementara *naraka* tempat berkumpulnya manusia yang berbuat jahat dan bertentangan norma-norma agama. Di satu sisi, *svarga* dicikan dengan kegemerlapan, kebahagiaan penuh kedamaian, sedangkan *naraka* tempat yang penuh dengan penderitaan, siksaan, dan kegalauan. Pendek kata, *svargarohanaparva* membuat pemilahan hitam putih, atas bawah, baik buruk yang satu sama lain saling bertentangan, yang oleh Levy Strauss disebut dengan oposisi biner.

Sedangkan manusia utama tidak melalui dua dunia itu [*svarga dan neraka*], melainkan langsung *moksa* [keyakinan dasar Hindu yang kelima] menyatunya *Atman* dengan *Brahman*. Upacara pembakaran mayat [*ngaben*], upacara duabelas hari [*ngarorasin*] atau upacara satu bulan tujuh hari [*mamukur*] atau yang lebih besar *maligia punggel*. Upacara itu dilaksanakan dengan tujuan, pertama, melepaskan sang *Atman* dari kedudukan dunia lama, dengan cara mengembalikan lima unsur [*panca mahabutha*] ke asalnya. Setelah upacara *ngaben*, dilaksanakan upacara *ngarorasin* atau *mamukur* atau *maligia punggel* yang bertujuan membersihkan sang *Atman* menuju dunia Dewata. Akhirnya, dilaksanakan upacara *ngalinggihang* [menistanakan] Sang *Atman* di tempat pemujaan keluarga yang disebut *sanggah* atau *merajan*.

Itulah sebabnya di dalam agama Hindu dikenal pemujaan terhadap *Bhatara-Bhatari* roh para leluhur yang diistanakan di bangunan *rong tiga* pada setiap keluarga yang berfungsi menjembatani komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Mengapa perlu dijembatani? Tuhan mahasuci, sementara manusia tidak semuanya memiliki keutamaan. Kepada para roh leluhur inilah manusia mengadu, memohon petunjuk, dan meminta rejeki, keselamatan, dan kebahagiaan.

Keselamatan hidup dalam agama Hindu, sesungguhnya terletak pada usaha manusia secara sistematis menjaga konsistensi berfikir, berbicara, dan berbuat [*tri kaya parisuda*]. Ada enam perbuatan [*sad ripu*] yang patut dihindari dan akan menentukan kualitas kehidupan setelah mati, yaitu: 1] *kama*, hawa nafsu yang tidak terkendali; 2] *lobha*, tamak keinginan yang berlebihan; 3] *krodha*, kemarahan yang melampaui batas, 4] *moha*, kebingungan dan ketidakmampuan fokus, 5] *mada*, kesombongan dan kemabukan yang membawa akibat kegelapan pikiran, dan 6] *matsarya*, dengki dan iri hati. Kemampuan mengekang diri terhadap tindakan yang menjadikan manusia dosa, akan menentukan kualitas kehidupan di masa yang akan datang ketika mengalami proses reinkarnasi. Ada seseorang yang semasa hidupnya selalu berbuat kurang baik, akan mendapatkan buah perbuatan yang juga tidak baik, misalnya tidak dapat melihat, bibirnya sumbing, dan sejenisnya. Di dalam Hindu semua itu diperoleh karena perbuatannya sendiri pada masa lalu. Oleh karena itu, agar diri kita selamat dan memperoleh kehidupan yang lebih baik, maka Hindu menyarankan kendalikan musuh dalam diri.

III. PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting, yaitu.

1. Hindu percaya kepada satu Tuhan yang dipersonifikasi ke dalam banyak nama, atribut, dan tugas-fungsi. Kepercayaan terhadap personifikasi Tuhan dalam banyak ragam, dilandasi oleh paham *Saguna Brahman*.
2. Keyakinan terhadap Tuhan dengan manifestasiNya yang jamak, telah menginspirasi seluruh rangkaian upacara

dalam Hindu, baik dalam kaitannya dengan sepanjang hidup individu, upacara menjaga kelestarian alam, keselamatan dan kebahagiaan.

3. Konsistensi pikiran, perkataan, dan

perbuatan menentukan manusia mencapai neraka, sorga, dan *moksa* sebagai dunia setelah kematian, sekaligus menjadi ukuran keselamatan dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anadas, Ra. 2009. *Melalui Kematian Kita Lahir Kembali*. Paramita. Surabaya.
- 2015. *Reinkarnasi, Hidup Tidak Pernah Mati*. Paramita. Surabaya.
- Ananda Kusuma, Sri Reshi. 2009. *AUM Upacara Pitra Yadnya*. CV. Kayumas Agung. Denpasar.
- Anwar, Moch. 1981. *Ada Apa Setelah Kematian*. Penerbit Pustaka Offset. Bandung.
- Budi Adnyana, Gede Agus. 2009. *Air Menurut Veda: Bagaimana Veda Berbicara Tentang Air di Permukaan Bumi*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Dharmika, Ida Bagus. 2016. "Konservasi Air: Rekonstruksi Kearifan Lokal Bali" dalam *Air, Tradisi, dan Industri* [Budi Utama, ed]. Denpasar: Universitas Hindu.
- Emoto, Masaru [Susi Purwako, penerjemah], 2006. *The Secret Life of Water: Mengungkap Rahasia Air Mengapa Dapat Menyembuhkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Griffith, R.T.H. 2005. *Yajurveda Samhita*. Surabaya: penerbit Paramitha.
- Gungun. 2014. *Mahaprasthanika Parwa*. Denpasar. ESBE Buku.
- . 2014. *Swargarohana Parwa*. Denpasar. ESBE Buku.
- . 2016. *Upadesa Bergambar*. Penerbit ESBE. Denpasar.
- Gunarsa, Ktut. 2002. *Atma Prasangsa*. CV. Kayumas Agung. Denpasar.
- Hooykass, C. 1994. *Agama Tirtha. Five Studies in Hindu Balinese Religion*. Amsterdam: NV. Noord Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Inten Genitri, Ida Ayu. 2008. *Makna Air*. Denpasar: Yayasan Spiritual Dharma Sastra.
- Kamajaya, Gede. 2015. *Alam Kehidupan Sesudah Mati*. Paramita. Surabaya.
- Krishna, Anand. 2016. *Soul Awareness: Menyikap Rahasia Roh dan Reinkarnasi*. Gramedia. Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 1967. *Bhagawad-gita*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma.
- Martha, Wayan. 2016. "Mengungkap Misteri Air" dalam *Revitalisasi Agama Tirtha di Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Maswinara, I Wayan. 2008. *Rgveda Samhita*. Surabaya: Paramitha.
- Newton, Michael. 2006. *Journey of Souls, Koleksi Studi Kasus Mengenai Kehidupan Selama Jeda Antarkehidupan*. PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Palz, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion, Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Penerbit Qalam. Yogyakarta.
- Pasek Swastika, I Ketut Pasek. 2008. *Ngaben*. CV Kayumas Agung. Denpasar.
- Paz, Octavio (Pengantar, Heddy Shri Ahimsa Putra). 1997. *Levi-Strauss, Empu Antropologi Struktural*. LKiS. Yogyakarta.
- Pemda Tingkat I Bali. 1989/1990. *Catur Yadnya (Bhuta, Manusa, Pitra, Dewa)*. Denpasar.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2005. *Siwatattwa*. Denpasar.
- Purwa, Ketut. 2012. *Yang Tercecer dalam Memahami Hinduisme*. ESBE Buku Penatih. Denpasar.
- Rini, Ayu. 2013. *Sorga dan Neraka: Pengalaman Roh Menikmati Karma Di Alam Setelah Kematian*. Paramita. Surabaya.
- Roland, Paul. 2013. *Reinkarnasi: Kisah Laur Biasa dari Orang-Orang yang Mengingat Kehidupan*

- Masa Lalu*. Karisma Publishingn Group. Pamulang, Tangerang Selatan.
- Saraswati, Swami Satyananda. 1996. *Asana, Pranayama, Mudra, Bandha*. Munger-Bihar: Yoga Publication Trust.
- Sayanacarya. 2009. *Atharvaveda*. Surabaya: penerbit Paramitha.
- Suamba, Ida Bagus Putu. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar. Vidya Dharma.
- . 2014. "Air [Apah] dalam Kesusastaan Weda". Makalah Kemah Sastra. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota.
- . 2015. *Yoga Sutra Patanjali*. Denpasar:Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- . 2017. Air dalam Peradaban Bali. Denpasar: Makalah Remug Sastra Purnama Badrawada.
- Sivananda, Sri Svami. 2005 (I Wayan Punia, penerjemah). *Jiwa Setelah Kematian (What Becomes of The Soul After Death)*. Paramita. Surabaya.
- Sura, I Gede. 2002. *Agastya Parwa: Teks dan Terjemahannya*. Denpasar. Vidya Dharma.
- Sura, I Gede dan Suka Yasa, I Wayan. 2009. *Samkya dan Yoga*. Denpasar.Lembaga Penelitian Universitas Hindu Indonesia.
- Wrhaspati tatta. 2009. [alih bahasa oleh Putra I.G.A.G dkk]. Surabaya. Paramitha.
- Widyalankar.P.S. *The Holy Wedas.A Golden Treasure International Wedas*. Delhi: Aryana Printer
- Sanjivaputra, Jan (penyadur). 1999. *Menguak Mesteri Kematian*. LPD Publisher. Thailand.
- Santiko, Hariani. 1987. *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada Abad X-XV Masehi*. Disertasi Doktor UI. Jakarta.
- Triguna. IBG Yudha 1997. *Mobilitas Kelas dan Dewangsanisasi: Transformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali*. Disertasi. Bandung. Universitas Pajajaran.
- . 2012. *Himpunan Dharma Wacana dan Dharma Tula*. Jakarta. Direktorat Jenderal Bimas Hindu.
- . 2017. *Kata Pengantar Penerbitan Ahimsa dalam Teropong Filsafat Antropologi*. Denpasar.ESBE Buku.
- . 2017. "Pelestarian Air Sumber Kehidupan, Penghidupan, dan Peradaban: Perspektif Sinergi Agama, Kebudayaan, dan Kearifan Lokal. Denpasar.Paper Saresehan Pesta Kesenian Bali.
- . 2017. "Kearifan Lokal dalam Membangkitkan Nasionalisme dan Keberagaman". Makalah FGD diselenggarakan ISI Negeri Denpasar bekerjasama dengan Harian Bali Pos, 4 Agustus 2017.
- . 2017. "Opini Nyepi dan Altruisme" dalam *Media Indonesia*. Jakarta.
- . 2017. *Nyepi, Kerja, dan Kemuliaan Hidup: Dharma Wacana dalam rangka Dharma Santi Nasional*. Cilangkap Jakarta. PHDI Pusat.
- . 2017. *Budaya Inspiratif dan Pembangunan Karakter*.Denpasar.Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Widnya, I Ketut.2016. *Kematian Yang Indah*.Paramitha. Surabaya.

Lontar:

- Candra Widyajnyana, Ida Bagus Kade. 2015. *Putru Saji* (disalin oleh M. Wyn Turun). Griya Buruwan. Tabanan.
- Jnanasidhanta.Koleksi Pusdok Pemba Bali.